

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE UUS KAMUKITA (KAJIAN PRAGMATIK)

Ami Novia Rizqiatun Nikmah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: aminovia9@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan kategori kesembronan, fungsi tuturan, dan strategi kesantunan berbahasa dalam konten youtube Uus Kamukita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tayangan video yang dibuat dan diunggah oleh chanel youtube Uus Kamukita. Data penelitian ini berupa merupakan kata atau kalimat yang mengandung ketidaksantunan berbahasa bentuk-bentuk kesembronan, fungsi tuturan kesembronan, dan strategi kesantunan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terdapat instrumen pembantu berupa tabel pengumpulan data dan tabel indikator kategori kesembronan. Hasil analisis data menunjukkan adanya tuturan (1) ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronan yang meliputi kesembronan subkategori kepura-puraan dengan gurauan, kesembronan subkategori asosiasi dengan gurauan, kesembronan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu, kesembronan subkategori sinisme dengan ejekan, kesembronan subkategori kesombongan dengan gurauan, kesembronan subkategori pleonasme dengan gurauan, kesembronan subkategori pelesetan dengan gurauan, kesembronan subkategori merendahkan dengan gurauan, kesembronan subkategori menggoda dengan gurauan, kesembronan subkategori seruan dengan gurauan, kesembronan subkategori melucu dengan gurauan, kesembronan subkategori mengejek dengan gurauan, dan kesembronan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban, fungsi tuturan yang meliputi fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), dan fungsi memerintah (imperatif), dan (3) strategi kesantunan yang meliputi strategi *off record* dan strategi *on record*.

Kata kunci: pragmatik, ketidaksantunan, kesembronan, fungsi, strategi

ABSTRAKS

The purpose of this study is to describe the forms of impoliteness in the category of frivolity, speech functions, and language politeness strategies in Uus Kamukita's youtube content. This type of research is descriptive qualitative. The data source of this research is video shows created and uploaded by the YouTube channel Uus Kamukita. The data of this research are in the form of words or sentences that contain impoliteness in language, forms of frivolity, frivolity of speech functions, and politeness strategies. The data collection technique used in this research is the document technique. The instrument used in this research is the researcher himself. There are auxiliary instruments in the form of data collection tables and tables of indicators of the category of recklessness. The results of the data analysis show that there are (1) impoliteness in the language category of frivolity which includes the levity of the subcategory of pretense with joking, frivolity of the subcategory of association with jokes,

frivolity of the subcategory of association with taboo expressions, frivolity of the subcategory of cynicism with ridicule, frivolity of the subcategory of arrogance with jokes, frivolity pleonasm with jokes, frivolity of the subcategory of play with jokes, frivolity of the condescending subcategory of jokes, frivolity of the subcategory of teasing with jokes, frivolity of the subcategory of exclamation with jokes, frivolity of the subcategory of humoring with jokes, frivolity of the subcategory of mocking with jokes, and frivolity of the subcategory of joking which includes the function of stating (declarative), asking function (interrogative), and commanding function (imperative).and (3) politeness strategy which includes off record strategy and on record strategy.

Key words: pragmatics, impoliteness, frivolity, function, strategy

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi, baik dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Sesuai dengan pernyataan Chaer (2004, hal. 23) yang menyatakan bahwa bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, informasi yang disampaikan, dan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dengan demikian bahasa dapat memudahkan manusia berinteraksi dengan manusia lain, baik dilakukan secara lisan ataupun tulisan.

Perkembangan zaman yang semakin berkemajuan mengakibatkan adanya keanekaragaman bahasa yang tidak mengindahkan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini berpengaruh pada berkurangnya nilai moral individu yang mencerminkan suatu kelemahan dalam bertutur, baik dilakukan secara sadar ataupun tidak. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur saat melakukan komunikasi menggunakan bahasa-bahasa yang tidak santun.

Fenomena ketidaksantunan berbahasa termasuk ke dalam kajian pragmatik. Menurut Parker (dalam Nadar, 2009:4) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Berperilaku santun atau tidak santun yang dilakukan saat bertutur dan bersikap dapat memengaruhi atau memberikan efek bagi lawan tutur.

Ketidaksantunan dilakukan oleh penutur dan mitra tutur akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses berkomunikasi. Adanya fenomena ketidaksantunan telah menjadi penanda bahwa etika masyarakat di Indonesia dalam berkomunikasi baik sikap dan tutur telah memudar. Sehingga perlu adanya perhatian dan menarik untuk diteliti, karena tuturan santun dan tidak santun dalam berkomunikasi merupakan hal yang utama sebagai cerminan bangsa.

Penelitian ini menggunakan teori ketidaksantunan Bousfield. Teori ketidaksantunan Bousfield memberikan

penekanan pada dimensi 'kesembronoan' dan 'konflik' dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Bousfield menyebutkan bahwa jika perilaku berbahasa seseorang mengancam muka dan ancaman terhadap muka itu sembrono, sehingga mendatangkan konflik atau pertengkaran dan dilakukan secara sengaja, maka tindakan berbahasa tersebut merupakan realitas ketidaksantunan. Bentuk ketidaksantunan kesembronoan yang dituturkan oleh penuturnya memiliki fungsi masing-masing

Fungsi pertuturan ketidaksantunan dalam berbahasa meliputi tiga fungsi meliputi fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), dan fungsi memerintah (Imperatif). Pertama, fungsi menyatakan (deklaratif) merupakan kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Kedua, fungsi menanyakan (interogatif) merupakan kalimat yang bermodus tanya, digunakan untuk menanyakan sesuatu hal. Ketiga, fungsi memerintah (imperatif) merupakan kalimat yang dilakukan dengan kalimat bermodus imperatif. Sehingga dengan adanya fungsi setiap masing-masing bentuknya, penutur melakukan pertuturan dengan menggunakan strategi.

Strategi kesopanan berbahasa oleh Brown and Levinson membahas mengenai tuturan yang melanggar muka positif dan

muka negatif lawan tutur. Muka positif lawan tutur adalah keinginan setiap penutur agar dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Sedangkan, muka negatif lawan tutur adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Tindakan yang dapat melanggar muka negatif meliputi tindakan perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujiam, ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur. Tindakan yang melanggar muka positif meliputi tindakan ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan. Tindakan lain juga meliputi emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan, ungkapan yang tidak sopan, penyebutan yang bersifat tabu, ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, dan lain sebagainya.

Penutur dalam proses berkomunikasi memiliki hak atau pilihan sebelum membuat tuturan. Pertama, penutur memiliki pilihan untuk melakukan tindakan yang dapat mengancam muka lawan tuturnya. Namun jika penutur memilih untuk tidak melakukan tindakan tersebut, maka penutur akan memenuhi keinginan lawan tuturnya, maka tidak ada pelanggaran muka lawan tutur. Apabila

sebaliknya penutur memutuskan untuk memilih melakukan tindakan yang mengancam muka lawan tutur, maka penutur dihadapkan pada tindakan dengan tuturan secara *off record* atau *on record* (Yule dalam Nadar, 2009:36).

Fenomena ketidaksantunan berbahasa dapat ditemui pada aktivitas sehari-hari, baik dilakukan pada proses berkomunikasi secara langsung oleh penutur dan mitra tutur ataupun melalui media elektronik. Beberapa media elektronik dan media sosial peneliti tertarik untuk meneliti ketidaksantunan yang terdapat pada konten youtube. Konten youtube merupakan salah satu perantara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi. Selain itu youtube juga banyak ditonton oleh masyarakat, dari usia belia sampai dewasa. Sehingga jika banyak ditemui tuturan-tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa dikhawatirkan akan memengaruhi cara bertutur dan bersikap masyarakat Indonesia.

Salah satu channel dengan konten youtube yang menggunakan tuturan tidak mengindahkan kesantunan dalam bertutur dan bersikap yakni milik komika Rizky Firdaus Wijaksana. Komika yang akrab dengan panggilan Uus tersebut menyajikan sebuah konten yang melanggar prinsip-prinsip kesopanan. Tuturan yang digunakan mengandung sara, umpatan, penyebutan alat kelamin, dan minum-

minuman alkohol serta merokok. Uus dalam video konten youtubanya menggunakan konsep humor, ini berkaitan dengan latar belakangnya yang menjadi salah satu komika Indonesia.

Konsep humor yang ditampilkan dalam video konten youtube Uus dilakukan dengan menghina, mengejek atau mengolok-olok kekurangan dari lawan tuturnya, atau mengujarkan kata-kata sara. Konsep humor tersebut yang muncul dalam video konten youtube Uus banyak ditemukan fenomena ketidaksantunan berbahasa karena dapat menyerang muka lawan tuturnya.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mengambil dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, yakni oleh Vani dan Sabardila (2020) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "*ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial twitter*". Penelitian tersebut mendeskripsikan data tentang ketidaksantunan berbahasa pada media sosial twitter, strategi ketidaksantunan, dan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan.

Penelitian kedua oleh Yosi Wulandari dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "*Ketidaksantunan berbahasa tokoh dalam*

cerpen harga seorang perempuan karya oka rusmini: analisis bentuk pelanggaran maksim tuturan tokoh dalam karya sastra sebagai materi autentik pembentukan karakter". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelanggaran prinsip kesantunan tokoh, dan ketidaksantunan tokoh sebagai materi autentik pembentukan karakter. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni tujuan penelitian dan sumber data penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya menjelaskan tentang pelanggaran prinsip kesantunan tokoh, dan ketidaksantunan tokoh sebagai materi autentik pembentukan karakter dengan sumber data dari novel. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk, fungsi, dan strategi ketidaksantunan berbahasa dengan sumber data video konten youtube Uus Kamukita.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini menganalisis tentang ketidaksantunan berbahasa dalam konten youtube Uus Kamukita. Channel youtube Uus Kamukita dipilih sebagai sumber data penelitian karena dalam channel youtube milik Uus terdapat banyak tuturan yang tidak mengindahkan kesantunan dalam berbahasa baik tuturan dan sikap penutur. Uus menginginkan kebebasan dalam bertutur dan mengomentari hal apapun, serta mengabaikan kesantunan berbahasa. Tindakan Uus tersebut berdampak pada pekerjaan yang dia miliki, Uus kehilangan

pekerjaan karena mengomentari salah seorang ulama Indonesia dan bahkan Uus menyebutkan bahwa ia memiliki riwayat buruk di internaiment. Adanya fenomena-fenomena ketidaksantunan yang Uus tuturkan tersebut, sehingga membuat peneliti memilih channel youtube milik Uus sebagai sumber data penelitian ini. Oleh karena itu, judul penelitian ini "*Ketidaksantunan Berbahasa dalam Konten Youtube Uus Kamukita (Kajian Pragmatik)*".

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Nugrahani, 2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang dimaati.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, kalimat dari catatan pengamatan yang berlatar ilmiah. Dasar digunakannya metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini meneliti ketidaksantunan berbahasa dalam video yang diunggah oleh salah satu komika Indonesia dengan chanel youtube Uus Kamukita. Peneliti melakukan pengamatan

dan pengisian data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang mengandung ketidaksantunan berbahasa bentuk-bentuk kesembronoan, fungsi tuturan kesembronoan, dan strategi kesantunan kesembronoan dalam konten youtube Uus Kamukita. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan video yang dibuat dan diunggah oleh chanel youtube Uus Kamukita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumen. Metode dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan data penelitian. Dokumen yang dimaksud yakni berupa video dari chanel youtube Uus Kamukita atau milik komika Rizky Firdaus Wijaksana. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah langkah awal yang peneliti lakukan yakni mengunduh video dari chanel youtube Uus Kamukita. kedua, peneliti menonton dan menganalisis tuturan percakapan atau dialog pada video yang telah diunduh. Ketiga, Peneliti menganalisis ketidaksantunan berbahasa khususnya kategori kesembronoan yang terdiri dari bentuk, fungsi, dan strategi pada tuturan percakapan atau dialog dalam

video dan dengan melakukan pencatatan dalam bentuk transkrip data.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti berperan sebagai penganalisis dari data penelitian dan instrumen pembantu berupa tabel pengumpulan data dan tabel indikator kategori kesembronoan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengujian kesahihan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan teliti secara berkesinambungan. Peneliti melakukan pengujian kesahihan data bertujuan untuk data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari temuan data tentang ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan. Uraian data dari temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.96) adalah perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Tuturan yang dinyatakan oleh penutur bertolak belakang dengan yang diharapkan mitra tutur.

DATA 1

Nikita : kangen banget gua, gua sampai mau nangis ini, akhirnya ada penonton.

Uus : Hahahaaa..
(KSKdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan yang diucapkan oleh Nikita mengandung ketidaksantunan berbahasa bentuk kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan. Nikita dengan sembrono menjawab pertanyaan Uus dengan unsur *pura-pura*. Tuturan sembrono dengan unsur *kepura-puraan* yakni ditandai dengan Nikita menyatakan perasaan rindu syuting sampai ingin menangis. Perasaan lawan tutur tersebut tidak bersungguh-sungguh, hanya dilakukan secara berpura-pura dengan tujuan bercanda kepada penutur.

Tuturan Nikita dilakukan secara berpura-pura dibuktikan dengan gestur tubuh dan raut mukanya. Nikita mengusap matanya seakan-akan dia merasa benar-benar rindu penonton sampai ingin menangis. Selain itu diikuti raut muka tersenyum yang tidak menunjukkan

kesedihan perasaan ingin menangis. Sehingga tuturan Nikita tersebut menunjukkan tuturan ketidaksantunan kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan.

2) Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.97) adalah perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu misal fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

DATA 2

Uus : Kamu kok pakek topi ?
Emang dengan topi bisa menutupi bibirmu, kan tetap terlihat dong.
(KSAdG eps “salto-niko junius“)

Tuturan yang diucapkan oleh Uus mengandung kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan. Uus pada tuturannya mengasosiasikan ciri fisik Niko yakni dengan mengasosiasikan bibir yang sumbing. Tuturan penutur tersebut jelas bahwa terdapat unsur gurauan dengan mengejek bibir lawan tutur yang sumbing, serta mengasosiasikan dengan ciri fisik.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada tinggi dan terdapat penekanan yang kuat dan intonasi turun pada penyebutan pancaindra bibir Niko. Aspek suprasegmental pada tuturan tersebut menengaskan maksud

kesembronoan yang menggunakan asosiasi fisik seperti pada tuturan Uus.

3) Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.96) adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

DATA 3

Nikita : Ya kan *sex shop* gede, *toys* itu kan mainannya. *Shop* itu tempatnya, Ini penonton kadang-kadang..

Uus : Mainnya tadi gimana mainannya ?
(KSAAdUT eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani”)

Nikita dan Uus dalam berkomunikasi sama-sama sembrono mengucapkan tuturan yang tidak santun. Tuturan yang diucapkan antara Nikita dan Uus mengandung kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu. Nikita dan Uus tutur mengucapkan tuturan tabu yang terdapat unsur humor atau bercanda. Letak tuturan dengan unsur humor yang diucapkan oleh Nikita bermaksud bahwa penutur menjelaskan *toys* merupakan mainan yang mengarah pada alat kelamin laki-laki. Hal ini dapat ditandai dengan adanya gerakan yang ditujukan ke alat kelamin laki-laki. Dilanjutkan dengan Uus menjawab tuturan

penutur dengan sembrono dengan balik bertanya memancing penutur untuk mengulangi gerakan mainannya yang dipraktikkan oleh Nikita. Sekilas tuturan yang diucapkan oleh Nikita dan Uus hanya sebuah humor, namun terdapat maksud yang tidak santun yang disampaikan pada saat bertutur. Sehingga antara tuturan yang diucapkan oleh Nikita dan Uus sama-sama termasuk tuturan yang sembrono mengasosiasikan dengan alat kelamin laki-laki.

Secara linguistik tuturan Nikita disampaikan dengan nada tinggi dan terdapat penekanan intonasi dan pengulangan pada kata tabu. Selain itu, penutur juga menunjukkan tuturan tersebut dengan bukti gestur tubuh dan raut wajah. Nikita mengalihkan tangannya ke bagian vital dari anak laki-laki dan menggerak-gerakan tangannya di bagian tersebut. Dilanjutkan dengan raut muka yang menggoda kepada lawan tuturnya saat melakukan gerakan pada bagian vital tersebut. Penggunaan aspek suprasegmental untuk menuturkan maksud kesembronoan yang sangat tampak dan meyakinkan saat mengucapkan tuturan tabu dan diikuti dengan adanya gestur tubuh dan raut muka.

4) Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.101) adalah perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur.

DATA 4

Nikita : *dibuang hahaha...*
Uus : kok Nikita bisa bertahan ya !
(KSSdE eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani”)

Tuturan yang diucapkan oleh Nikita dan Uus mengandung kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Nikita menjawab tuturan penutur secara sembrono dengan *ejekan*. Nikita mengucapkan tuturan “*dibuang hahaha...*” dengan maksud bercanda, namun tetap mengejek masa lalu Uus karena telah diboikot dari stasiun televisi. Uus juga mengucapkan tuturan yang sembrono ditandai dengan tuturan “*kok Nikita bisa bertahan ya !*”. Maksud tuturan Uus tersebut adalah mengejek Nikita karena dianggap memiliki kepribadian dan citra diri yang tidak jauh berbeda dengan Uus, namun Nikita beruntung tetap memiliki karir yang bisa bertahan di dunia hiburan.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada rendah dengan intonasi turun. Selain itu, Uus menuturkan dengan raut muka yang menunjukkan

ejekan kepada Nikita. Uus memberikan raut muka yang mengejek dengan melirikan mata ke kanan dan ke kiri juga dilanjutkan dengan tertawa terbahak-bahak. Aspek suprasegmental pada tuturan Uus menunjukkan bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan maksud ejekan kepada Nikita bahwa perilaku dia tidak lebih baik dari Uus.

5) Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.102) adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur.

DATA 5

Nikita : Thank you juga loh us, udah dateng ke apartemen gua yang mahal.
(KSKdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani”)

Tuturan yang diucapkan oleh Nikita termasuk tuturan yang sembrono. Kesembronoan yang dituturkan Nikita termasuk kategori tuturan tidak santun. Tuturan Nikita mengandung kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan. Nikita menyombongkan diri kepada Uus dengan cara berterima kasih karena telah datang ke apartemen yang mahal milik Nikita. Nikita mengucapkan tuturan tersebut dengan

unsur humor atau bercanda, tetapi walaupun diucapkan dengan bercanda tuturan tersebut termasuk tuturan tidak santun. Tuturan tersebut sengaja diucapkan oleh Nikita dengan maksud menonjolkan kelebihan diri dari segi ekonomi kepada Uus. Nikita tidak memperhatikan tuturan yang diucapkan tersebut dapat membuat perasaan penutur menjadi terhina, karena keadaan ekonomi antara Uus dan Nikita lebih sejahtera hidup dari Nikita. Akibat dari tuturan yang diucapkan Nikita dapat menimbulkan perasaan Uus menjadi terhina atau kurang percaya diri.

Secara linguistik tuturan Nikita disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik yang menunjukkan antusiasme. Selain itu, Nikita juga menyampaikan dengan gestur dan raut muka yang menunjukkan rasa percaya diri berlebihan. Nikita mengangkat kedua tangannya dengan penuh penekanan dan juga raut muka bahagia tersenyum lebar. Aspek suprasegmental pada tuturan Nikita dengan maksud untuk menyombongkan diri karena memiliki rasa percaya diri berlebihan atas kepemilikan apartemennya, sehingga penuh yakin memamerkan apartemen yang mahal.

6) Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.103) adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan yang melebih-lebihkan.

DATA 6

Uus : jadi emang pada dasarnya sebenarnya gue percaya banget untuk beberapa hal dari perempuan yang mungkin dipecundangi kehidupan.
(KSPdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan yang diucapkan oleh Uus kepada Nikita mengandung kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan. Uus menuturkan tuturan yang sembrono menganggap bahwa perempuan-perempuan telah dipecundangi oleh kehidupan. Ungkapan dari tuturan penutur tersebut terlalu berlebihan dengan menyebut perempuan-perempuan yang dapat dipecundangi oleh kehidupan. Anggapan dari maksud tuturan dari penutur mengakibatkan adanya persepsi yang buruk, karena tidak semua perempuan kehidupannya buruk seperti yang penutur pikirkan.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada rendah dan intonasi turun. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya gestur tubuh dan raut muka Uus dalam menyampaikan tuturan tersebut. Uus mengangkat satu tangannya dengan penanda bahwa meyakinkan Nikita

dan juga dengan raut muka meyakinkan dengan adanya pengerutan di jidat. Selain itu, terdapat unsur penekanan pada diksi dipecundangi kehidupan dan terdapat pengulangan.

7) Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.103) adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan.

DATA 7

Nikita : Margin kayaknya baru kawin ya ?

Uus : Aduh siapa tuh ?

Nikita : Marjin, goblok ya ! nggak tau ? agak begok lu wkwkk (KSP1stdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan Nikita mengandung kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Nikita *memelesetkan* nama seseorang dengan sengaja dilakukan untuk mengomentari dan bertanya kepada penutur. Tuturan mitra tutur dituturkan secara sembrono karena *memelesetkan* nama seseorang dari yang dituturkan penutur adalah “Margin” dan dipelesetkan menjadi “Marjin”. Tuturan dari Nikita dapat dikategorikan sebagai tuturan tidak santun sekalipun bentuk kebahasaan itu memiliki kadar kesembronoan yang kecil, namun dapat mengakibatkan Uus merasa

kecewa karena respon yang diberikan Nikita tidak sesuai dengan apa yang diharapkan penutur.

Secara linguistik tuturan Nikita menggunakan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya gestur tubuh dan raut muka yang ditunjukkan oleh Nikita. Nikita menyampaikan tuturan dengan bergantinya arah badan dari arah Uus ke arah teman-teman penontonnya dan raut muka penasaran dilanjutkan dengan tertawa terbahak-bahak. Aspek suprasegmental yang terdapat dalam tuturan tersebut bermaksud sembrono memelesetkan nama margin.

8) Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.105) adalah kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dengan menghina orang lain, sekalipun dituturkan dengan cara humor atau bercanda.

DATA 8

Nikita : Nggak kayak temen lu dikit-dikit *instastory* dikit-dikit *story*, ihh nggak taunya piala bergilir.

(KSMdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan Nikita mengandung kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan. Nikita mengucapkan

tuturan yang sembrono dengan *merendahkan* orang lain. Tuturan dengan *merendahkan* orang lain termasuk kategori tuturan tidak santun. Maksud tuturan Nikita tersebut adalah Nikita menganggap teman Uus menjadi piala bergilir. Tuturan tersebut tidak pantas untuk dituturkan karena telah menganggap orang lain rendah yang belum terbukti pada tuturan Nikita benar terbukti adanya. Sekalipun Nikita menuturkan tuturan tersebut dengan unsur humor, namun akan tetap merasa direndahkan harga dirinya.

Secara linguistik tuturan Nikita menggunakan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya gestur tubuh dan raut muka yang ditunjukkan oleh Nikita. Nikita mengucapkan tuturan dengan menunjuk Uus pada saat menuturkan diksi temen lo dengan tangan kanannya dan raut muka jijik. Nikita dalam menuturkan tuturan tersebut dengan melakukan penekanan pada diksi piala bergilir. Pemakaian aspek suprasegmental pada tuturan Nikita bermaksud untuk menghina orang lain.

9) Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.106) adalah tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor cenderung

mengganggu perasaan, harga diri, dan martabat seseorang

DATA 9

Uus : Baru putus ? gue kagetnya adalah.. Lu punya pacar ?
(KSMgdG eps “salto-niko junius“)

Tuturan yang diucapkan oleh Uus mengandung Kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan. Uus mengucapkan tuturan yang sembrono dengan sengaja bertanya kepada Niko terkait masalah pribadinya. Tuturan Uus secara sembrono menganggap bahwa Niko tidak memiliki kekasih. Penutur secara sembrono menggoda Niko dengan tuturan yang diucapkannya tersebut. Sekalipun tuturan yang diucapkan dengan mengandung unsur humor dan candaan, namun tetap saja tuturan Uus tersebut tidak santun karena menggoda Niko dengan sengaja.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada rendah dan tekanan kuat pada diksi “lu punya pacar?”. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka yang ditunjukkan oleh Uus. Uus menanyakan dengan pengalihan muka dari menatap Niko berubah menatap ke penonton dan dengan raut muka yang bingung serta kaget. Penggunaan aspek-aspek suprasegmental dalam sebuah bentuk kebahasaan akan sangat menentukan maksud dari tuturan tersebut.

10) Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.106) adalah perilaku berbahasa yang mengandung unsur humor atau gurauan yang ditandai dengan seruan yang muncul dalam bentuk eksklamatif.

DATA 10

Uus : Ihh.. ngentot-ngentot. Ada aja orang begitu tuh.. anjing (KSSdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani”)

Tuturan yang diucapkan oleh Uus mengandung kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan. Uus mengucapkan tuturan eksklamatif sebagai bentuk rasa kejengkelan terhadap orang kaya yang pelit untuk memberi. Tuturan Uus ditandai dengan tuturan “Ihh..” yang dianggap sebagai menifestasi ketidaksantunan. Uus selain mengucapkan tuturan eksklamatif melanjutkan mengucapkan tuturan yang tidak senonoh untuk didengarkan. Hal ini semakin memperkuat tuturan Uus menjadi tidak santun. Uus sengaja mengucapkan tuturan yang sembrono tersebut kepada Nikita.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan gestur dan raut muka yang ditunjukkan oleh Uus. Uus mengalihkan pandangannya dari Nikita dengan raut muka mata yang melotot dan diikuti

dengan raut muka marah. Terdapat penekanan pada kata “ihh” dan kata “ngentot” yang dituturkan dengan intonasi tinggi. Penggunaan unsur suprasegmental pada tuturan Uus dalam bentuk eklanatif dengan nuansa kejengkelan.

11) Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.107) adalah kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati karena bersifat jenaka.

DATA 11

Uus : Ternyata ada baiknya juga waktu saya dari IPS tidak ngambil ekonomi ya jadi saya nggak hitungan. (KSMIdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani”)

Tuturan Uus yang diucapkan kepada Nikita mengandung tuturan kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan. Uus menuturkan tuturan yang mengandung unsur jenaka dengan sengaja menyimpangkan dari norma yang berlaku. Unsur jenaka yang dituturkan oleh Uus pada tuturannya adalah Uus merasa bersyukur karena walaupun dia dari jurusan IPS namun tidak mengambil jurusan ekonomi yang membuat dia akan menjadi seseorang yang perhitungan. Tuturan penutur tersebut termasuk tuturan tidak santun karena Uus mengucapkan

tuturan *melucu* dengan menyimpangkan jika seseorang dari jurusan IPS akan perhitungan. Tuturan Uus tersebut dapat menyinggung seseorang dari jurusan IPS karena tidak semua orang dari jurusan IPS menjadi orang yang perhitungan.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada rendah dan intonasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka Uus dalam menyampaikan tuturan tersebut. Uus menyampaikan dengan gestur tubuh santai dengan membuang asap rokok dan raut wajah tersenyum dilanjutkan tertawa. Makna pragmatik melucu yang semakin jelas kelihatan dengan adanya unsur suprasegmental, sehingga nuansa kesembronoannya sangat jelas.

12) Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.109) adalah tuturan yang bermakna mengejek, sekalipun disampaikan dengan gurauan atau humor.

DATA 12

Nikita : kayak lingkungan lo lah, nggak jauh-jauh.
(KSMjdG eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan Nikita kepada Uus mengandung kesembronoan subkategori *mengejek* dengan gurauan. Nikita pada tuturannya *mengejek* Uus karena

lingkungan teman-temannya termasuk seperti yang diucapkan oleh Uus sendiri. Tuturan Nikita diucapkan dengan gurauan, namun termasuk tuturan tidak santun karena tuturan dengan maksud *mengejek* akan membuat perasaan Uus menjadi tidak nyaman.

Secara linguistik tuturan Nikita disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan gestur dan raut muka yang ditunjukkan oleh Nikita. Nikita mencolek lengan Uus beberapa kali dengan raut muka tersenyum dilanjutkan tertawa mengejek Uus. Pemakaian aspek suprasegmental seperti nada, intonasi, dan pemilihan kata pada tuturan Nikita dengan bentuk kebahasaan yang tidak santun dan bermakna mengejek.

13) Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Menurut Rahardi, Setyaningsih, & Dewi (2017, hal.110) adalah tuturan sapaan diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah akrab dengan penuturnya.

DATA 13

Uus : iya jadi gini ini kepalanya nih, nah gua manggil dia itu sniper.
(KSMydUK eps “salto-niko junius“)

Tuturan yang diucapkan oleh Uus kepada Niko mengandung kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban. Uus pada tuturannya menceritakan kepada Niko tentang teman komikanya yang dia panggil dengan sebutan *snipper*. Ungkapan tersebut diberikan kepada teman komikanya karena kondisi fisik kepalanya miring. Tuturan Uus dikategorikan sebagai manifestasi tuturan tidak santun ditandai adanya sapaan yang tidak sepatutnya dipanggil untuk temannya tersebut.

Secara linguistik tuturan Uus disampaikan dengan nada rendah dan intonasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka Uus dalam menyampaikan tuturan tersebut. Uus mempraktikkan dengan memiringkan kepalanya ke kanan mengikuti kepala Tanjung dan mengangkat kedua tangannya menyerupai gaya *snipper* dengan raut muka tertawa. Secara pragmatik, pemakaian bentuk kebahasaan tersebut merupakan wujud ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Kesembronoan tersebut disampaikan dengan pemilihan kata yang sopan tepat karena untuk memanggil rekannya.

14) Fungsi Menyatakan Deklaratif

Menurut Chaer (2010, hal.79) adalah kalimat yang hanya menyampaikan

berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur.

DATA 14

Niko : “Buat ngatasin *bullying* cuma dua antara lu ubah diri lu atau damai sama diri sendiri”

Tuturan Niko kepada Uus termasuk tuturan dengan fungsi menyatakan (deklaratif). Niko *menyatakan* bahwa untuk mengatasi sebuah *bullying* hanya ada dua cara antara mengubah diri sendiri atau berdamai dengan diri sendiri. Niko menyampaikan tuturan tersebut sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, sehingga Niko dapat *menyatakan* hal demikian kepada Uus. Tuturan tersebut termasuk tuturan dengan fungsi menyatakan (deklaratif).

Secara linguistik tuturan Niko disampaikan dengan nada rendah dan intonasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka Niko dalam menyampaikan tuturan tersebut. Niko menuturkan dengan tuturan dengan mengangkat satu tangannya dengan melihat ke arah Uus. Niko memiliki keyakinan atas pernyataannya kepada Uus karena dia pernah mengalami hal demikian. Aspek suprasegmental dalam tuturan Niko tersebut bermaksud untuk mempertegas maksud yang akan disampaikan oleh Niko.

15) Fungsi Menanyakan (Interogatif)

Menurut Chaer (2010, hal.85) adalah tuturan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif dengan ciri adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Sekalipun tuturan kalimatnya tidak lengkap, namun sah dianggap mengemban fungsi menanyakan. Tuturan dengan fungsi menanyakan menghendaki adanya jawaban lisan atau bentuk tindakan.

DATA 15

Nikita : kenapa lo enggak bikin konten itu, biar kayak mantan bosnya Ian loh?
(Fmy.I eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan Nikita kepada Uus termasuk tuturan dengan fungsi menanyakan (interogatif). Tuturan Nikita tersebut termasuk tuturan dengan fungsi menanyakan karena memberikan pertanyaan kepada Uus, sekalipun dengan struktur kalimat yang tidak lengkap namun penutur menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi naik di akhir kalimatnya. Penutur pada tuturannya menanyakan kepada Uus alasan dia tidak membuat konten youtube mengenai sedekah-sedekah yang telah diberikan kepada ojek online yang selalu datang ke rumahnya. Tuturan tersebut termasuk tuturan dengan fungsi menanyakan (interogatif).

Secara linguistik tuturan Nikita disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan gestur dan raut muka yang

ditunjukkan oleh Nikita. Nikita menepuk bahu Uus dilanjutkan menunjuk ke arah Ian dengan ekspresi wajah yang tidak senang. Penggunaan aspek suprasegmental seperti nada dan intonasi mempertegas maksud menanyakan.

16) Fungsi Memerintah (Imperatif)

Menurut Chaer (2010, hal.90) adalah tuturan yang dilakukan dengan kalimat bermodus imperatif memiliki ciri umum yakni digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-, namun juga dilakukan dalam bentuk lain.

DATA 16

Nikita : gue undang kek ke Kuy Entertainment !
(FM.I eps “Udah Kenal With Vibe-Nikita Mirzani“)

Tuturan Nikita kepada Uus termasuk tuturan dengan fungsi *memerintah* (imperatif). Nikita pada tuturannya *memerintah* mitra tutur untuk mengundangnya datang ke salah satu program Uus dan teman-temannya. Nikita menuturkan tuturan perintah dengan maksud untuk Uus dapat mengundang ke program tersebut. Tuturan tersebut termasuk tuturan dengan fungsi memerintah (imperatif).

Secara linguistik tuturan Nikita disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik. Hal ini juga dibuktikan dengan gestur dan raut muka yang ditunjukkan oleh Nikita. Nikita menepuk

paha Uus dengan rau wajah tersenyum memerintahkan Uus untuk mengundangnya di Kuy Intertainment. Penggunaan aspek suprasegmental menunjukkan maksud Nikita memerintahkan kepada Uus untuk mengundangnya.

17) Strategi *off record*

Menurut Brown and Levinson dalam Nadar (2009, hal.36) strategi *off record* dapat dipahami dengan seandainya seorang pelaku tidak sepenuhnya mau dianggap bertanggung jawab dalam suatu tindakan A yang dilakukannya, maka yang bersangkutan dapat membuat suatu tuturan dengan lebih dari satu interpretasi sehingga dirinya tidak dapat dianggap sebagai bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tujuan yang terkandung dalam tuturan tersebut.

DATA 17

Niko : Gue sumbing, gak ada mobil. Udah sumbing gak ada mobil bayangan bang. Tapi kenapa gue biasa aja ya.
(S.OffR eps “salto-niko junius“)

Tuturan Niko kepada Uus termasuk tuturan dengan menggunakan strategi *off record*. Tuturan Niko tidak dapat dianggap bertanggung jawab oleh Uus. Tuturan Niko dapat diinterpretasikan bahwa sekalipun Niko memiliki kekurangan pada fisik dan tidak memiliki mobil, namun dia tetap menerima dengan lapang dada dan

tetap merasa bersyukur. Tidak menutup kemungkinan bahwa Uus menerima tuturan Niko dengan interpretasi yang berbeda, karena tuturan Niko dapat mengandung beberapa interpretasi. Sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan dengan menggunakan strategi *off record*.

Secara linguistik tuturan Niko disampaikan dengan nada rendah dan intonasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka Niko dalam menyampaikan tuturan tersebut. Niko menuturkan dengan gestur tubuh yang santai ditandai dengan memberikan senyum dan menyebutkan kekurangannya dengan percaya diri. Penggunaan aspek suprasegmental pada tuturan Niko menunjukkan bahwa maksud tuturan tersebut tidak dapat dianggap bertanggung jawab oleh Uus.

18) Strategi *On Record*

Menurut Brown and Levinson dalam Nadar (2009, hal.37) Strategi *On Record* dapat dipahami dengan seorang penutur dapat dikatakan bertanggung jawab terhadap tindakan A yang dilakukannya, seandainya jelas bagi semua peserta tujuan tuturan apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan A yaitu hanya ada satu tujuan tuturan yang situasi tersebut dipahami oleh peserta tutur.

DATA 18

Niko : Dari mulut keluar di hidung bisa. Coba ya, ini alkohol lagi, gak papa.
(S.OnR eps “salto-niko junius“)

Tuturam Niko kepada Uus termasuk tuturan dengan menggunakan strategi *On Record*. Tuturan Niko termasuk tuturan dengan menggunakan strategi *On Record* karena tuturan Niko dapat dipertanggung jawabkan dan tuturan tersebut hanya memiliki satu tujuan pertuturan. Tuturan Niko bermaksud untuk melakukan tindakan yakni mencoba meminum alkohol dari mulut dan dikeluarkan lagi melalui hidung seperti yang diminta oleh Uus. Tuturan Niko tersebut dapat dipertanggung jawabkan karena dia dapat melakukan tindakan sesuai dengan yang dituturkan. Sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan dengan menggunakan strategi *on record*.

Secara lingustik tuturan Niko disampaikan dengan nada rendah dan intonasi tinggi serta penekanan pada kata “alkohol”. Hal ini dibuktikan dengan gestur dan raut muka Niko dalam menyampaikan tuturan tersebut. Niko menyampaikan tuturan tersebut dibuktikan gestur tubuh percaya diri dan kesanggupan dengan mengambil alkohol di gelas dan meminum dengan tersenyum senang. Penggunaan aspek suprasegmental pada tuturan Niko menunjukkan bahwa tuturan Niko dapat dipertanggung jawabkan oleh

Uus karena Niko dapat bertanggung jawab melakukan sesuai dengan tuturannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dalam konten youtube Uus Kamukita. Peneliti menyimpulkan bahwa tuturan yang ada dalam konten youtube Uus Kamukita dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi dan kebebasan bertutur secara humor yang mengakibatkan tuturan disampaikan secara tidak santun, dan banyak mengandung ketidaksantunan yang sengaja diucapkan dengan sembrono. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa dalam mengucapkan sebuah tuturan hendaknya dapat memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan, sehingga tidak menuturkan tuturan yang sembrono yang dapat mengakibatkan mitra tuturnya merasa tidak nyaman atau terancam muka.

DAFTAR RUJUKAN

- Andang, K. J. (2018). *Kajian Elemen dan Fungsi Konteks Situasi dalam Menentukan Maksud Berbahasa*. Yogyakarta : Prodi PBSI Universitas Samata Dharma Yogyakarta.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, Dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Fahmi, I. (2019). Analisis Semiotika Youtube Rewind Bandung 2018 Karya Komunitas Youtube Creator Bandung (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Mulatsih, S. (2014). Ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) Mahasiswa Ke Dosen.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nur, R. M., Ngalim, A., & Sabardila, A. (2019). Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P.(2017). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2012). Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik.
- Sumarti, S. (2015). Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Sutrisna, D., & Pamungkas, T. (2020, November). Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Talkshow Malam-Malam Net. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 902-910).
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi*, 3(2), 90-101.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja.
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.